

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Konsep Peran Orangtua

a. Peranan Orang Tua

Secara etimologis, kata "peranan" bersumber dari kata dasar "peran" yang menggambarkan kedudukan serta keterlibatan seseorang dalam suatu fungsi tertentu. Hamalik menjelaskan bahwa peran merupakan manifestasi dari pola tingkah laku spesifik yang menjadi ciri khas dari suatu pekerjaan atau jabatan. Dalam pemaknaan yang lebih luas, peranan menunjukkan posisi kunci sebagai pengendali atau pelaksana utama dalam sebuah dinamika aktivitas. Dalam ranah edukasi, peranan dapat dimaknai sebagai komitmen dan kontribusi nyata dari guru serta orang tua melalui pengalokasian perhatian dan pikiran secara penuh bagi tumbuh kembang anak. Bentuk perhatian dan pembinaan yang konsisten dari orang tua ini terbukti ampuh membangun rasa aman serta membakar semangat belajar anak secara optimal.

b. Pengertian Orang Tua

Secara leksikal dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), istilah orang tua merujuk pada sosok yang matang secara usia, yakni ayah dan ibu. Faisal Abdullah mengemukakan bahwa orang tua memegang predikat sebagai pendidik paling mendasar bagi

anak, mengingat fondasi awal proses pembelajaran anak diletakkan di dalam keluarga. Dalam pandangan Syaiful Bahri, kedudukan orang tua sebagai pendidik keluarga didasari oleh pemaknaan bahwa anak merupakan amanah dan tumpuan masa depan yang wajib dilindungi sekaligus dibina kecerdasannya. Lebih jauh lagi, Yudrik Jahja mengaitkan peran orang tua dan guru sebagai figur motivator yang bertanggung jawab mendampingi, memberikan dorongan moral, serta memandu tumbuh kembang anak dalam mencapai potensi terbaiknya. Tanggung jawab yang menjadi beban orang tua sekurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari sebuah tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Kondisi seperti ini menyebabkan anak memerlukan pemeliharaan, merawat, pengawasan, dan bimbingan yang serasi dan sesuai agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan secara baik dan benar.
- 2) Perlindungan dan Jaminan Kesejahteraan: Menjamin keselamatan fisik maupun mental anak dari ancaman penyakit serta penyimpangan perilaku, agar tumbuh kembangnya tetap berpedoman pada nilai-nilai filsafat hidup dan keagamaan yang dianut.

- 3) Penyediaan Pendidikan yang Komprehensif: Memberikan pengajaran yang luas guna membuka peluang bagi anak dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan setinggi mungkin demi mencapai cita-citanya.
- 4) Pencapaian Kebahagiaan Anak: Mengupayakan kesejahteraan emosional dan kebahagiaan hidup anak secara berkelanjutan.

C. Peran orangtua dalam bermain

Peran orang tua dalam bermain anak sangat krusial untuk mendukung tumbuh kembangnya secara holistik. Orang tua berperan sebagai pendamping yang membangun kedekatan emosional, pendidik yang membantu anak belajar melalui permainan, pelindung yang memastikan keamanan, serta fasilitator yang menyediakan sarana dan membimbing anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan.

- 1) Membangun ikatan emosional dan dukungan
 - a) Memperkuat hubungan: Bermain bersama adalah cara ampuh untuk memperkuat hubungan orang tua dan anak, serta menciptakan kenangan indah.
 - b) Meningkatkan "hormon bahagia": Aktivitas bermain fisik dapat meningkatkan hormon oksitosin pada orang tua, yang menciptakan rasa bahagia dan nyaman dalam hubungan.
 - c) Memberikan dukungan emosional: Orang tua yang terlibat

dalam bermain dapat memberikan dukungan emosional yang penting untuk perkembangan anak.

2) Mendidik dan membimbing anak

a) Mengenalkan pengetahuan: Melalui permainan, orang tua dapat mengenalkan konsep baru seperti angka, huruf, arah, lawan kata, warna, dan ukuran.

b) Mengembangkan keterampilan kognitif: Permainan seperti *puzzle* dan *role play* dapat membantu anak melatih kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, dan kreativitas.

c) Melatih motorik: Orang tua dapat membantu anak mengembangkan motorik halus dan kasar melalui permainan fisik atau permainan yang melibatkan benda-benda bergerak.

3) Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional

a) Mengembangkan kemandirian: Dengan mendengarkan dan membimbing, orang tua membantu anak mengembangkan rasa kemandirian dan tanggung jawab saat anak menyelesaikan permainan sendiri.

b) Mengelola emosi: Orang tua dapat membimbing anak dalam mengelola emosi saat bermain, serta mengajarkan cara menangani konflik atau kekecewaan.

c) Memahami norma sosial: Anak belajar tentang kerja

sama, empati, dan perilaku sosial yang baik dari mencontoh interaksi orang tua dan melihat bagaimana orang tua menyelesaikan masalah.

- 4) Menjadi panutan dan pendisiplin yang baik
 - a) Memberikan contoh yang baik: Orang tua berperan sebagai panutan yang perilakunya ditiru anak. Ini termasuk saat bermain, orang tua menunjukkan sikap yang baik dan sportif.
 - b) Menetapkan batasan: Orang tua juga berperan sebagai pendisiplin, termasuk saat bermain dengan menetapkan aturan dan batasan yang jelas untuk membantu anak memahami norma.
- 5) Memastikan keselamatan dan menyediakan lingkungan yang mendukung.
 - a) Melindungi anak: Orang tua bertanggung jawab untuk memastikan lingkungan bermain anak aman dan meminimalkan risiko bahaya. Menyediakan sarana bermain: Orang tua perlu menyediakan mainan yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak, serta menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk bermain.
 - b) Menjadikan aktivitas sehari-hari sebagai permainan: Orang tua dapat membuat kegiatan rumah tangga sehari-hari menjadi lebih menyenangkan bagi anak, seperti membuat kue atau menyapu bersama.

b. Cara mengukur peran orang tua

a) Peran Aktif

Peran aktif orang tua dalam bermain anak adalah keterlibatan langsung orang tua dalam aktivitas bermain anak, Dengan tujuan meningkatkan perkembangan anak secara keseluruhan (Hartman 2017). Orang tua yang berperan aktif dalam bermain anak akan secara langsung terlibat dalam aktivitas bermain, memberikan instruksi, bimbingan, dan dukungan kepada anak. Skor tinggi Peran Aktif menunjukkan bahwa orang tua lebih terlibat dalam bermain anak.

b) Peran Pasif

Peran pasif orang tua dalam bermain anak adalah keterlibatan tidak langsung orang tua dalam aktivitas bermain anak, dengan tujuan untuk memberikan kesempatan anak untuk bermain sendiri dan mengembangkan kemampuan mandiri. Orang tua berperan pasif dalam bermain anak akan memberikan kesempatan anak untuk bermain sendiri, memantau dari jarak jauh, dan tidak secara langsung terlibat dalam aktivitas bermain. Skor tinggi pada Peran Pasif menunjukkan bahwa orang tua lebih membiarkan anak bermain sendiri.

2 Konsep Bermain

a. Definisi

A. Martuti (2022) Menjelaskan bahwa Bermain dipahami sebagai kegiatan esensial yang sangat menyenangkan bagi anak-anak usia prasekolah. Dominasi aktivitas bermain dalam rutinitas harian anak menjadi dasar bagi para ahli untuk mengklasifikasikan periode prasekolah sebagai masa bermain. Secara fungsional, bermain tidak hanya mendukung berbagai dimensi perkembangan anak, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang kaya akan pengalaman praktis. Pengalaman tersebut mencakup perluasan interaksi sosial, pengayaan kosa kata, hingga penyaluran stimulasi emosional melalui dinamika permainan.

b. Manfaat bermain

Menurut Meyke S.T. dalam A. Martuti (2022) antara lain :

1) Manfaat bermain untuk perkembangan fisik

Bila anak mendapatkan kesempatan untuk melakukan kegiatan gerak-gerak tubuh, maka anak dibuat menjadi sehat, otot-otot tubuh menjadi kuat.

2) Manfaat Aktivitas Bermain terhadap Optimalisasi Perkembangan Motorik Anak

3) Usia 1 Tahun: Anak mulai mengeksplorasi penggunaan

pensil untuk membuat coretan sederhana, yang secara tidak langsung melatih koordinasi motorik halus awal sebagai dasar

kemampuan menulis. Usia 2 Tahun: Keterampilan anak berkembang hingga mampu menghasilkan pola coretan berbentuk garis acak (benang kusut).

Usia 3 Tahun: Anak telah mencapai kemampuan mengontrol gerak tangan untuk membentuk garis lengkung.

Usia 4-5 Tahun: Anak mulai mampu mengoordinasikan gerakan tangan secara lebih presisi untuk membentuk pola dasar yang lebih terstruktur, seperti garis lurus, lingkaran, maupun simbol sederhana.

anak mulai belajar menggambar bentuk-bentuk tertentu yang biasanya merupakan gabungan dari bentuk geometri semisal gambar rumah, hewan, orang, dan lain-lain.

- 3) Manfaat Aktivitas Bermain terhadap Perkembangan Aspek Sosial
Interaksi bersama teman sebaya dalam kegiatan bermain menjadi sarana penting bagi anak untuk mengasah keterampilan sosial dasar. Melalui aktivitas ini, anak belajar memahami konsep berbagi hak milik dan bertukar peran dalam menggunakan alat permainan. Selain itu, bermain secara kolaboratif melatih anak untuk memecahkan masalah bersama, seperti menyepakati aturan permainan demi mencegah serta meredakan konflik interpersonal.
- 4) Manfaat Bermain terhadap Perkembangan Kepribadian dan Emosional

Bermain merupakan kebutuhan alamiah dan esensial yang sangat diminati oleh anak. Keterlibatan anak dalam aktivitas bermain kelompok memberikan kesempatan untuk mengevaluasi potensi diri, mengenali keunggulan yang dimiliki, serta membangun rasa percaya diri dan harga diri (*self-esteem*). Pemahaman atas kompetensi pribadi ini menjadi dasar dalam pembentukan konsep diri (*self-concept*) yang positif. Di samping itu, anak belajar mengorientasikan sikap dan perilakunya agar dapat berkolaborasi secara harmonis dengan kelompoknya. Dalam jangka panjang, proses interaksi emosional ini memicu internalisasi nilai-nilai karakter luhur, seperti kejujuran, sportivitas, tenggang rasa, dan ketulusan.

- 5) Manfaat bermain untuk perkembangan aspek kognisi
Pemahaman mengenai konsep dasar seperti warna, ukuran, bentuk, dan arah dapat ditransmisikan secara lebih efektif melalui kegiatan bermain. Konsep-konsep tersebut merupakan fondasi penting bagi penguasaan kemampuan berbahasa, matematika, dan sains dasar. Mengingat anak usia prasekolah memiliki rentang perhatian (*attention span*) yang relatif singkat dan cenderung berfokus pada aktivitas bermain, pendekatan belajar berbasis permainan menjadi media yang ideal dan menyenangkan bagi mereka. Di samping itu, bermain memfasilitasi pengembangan kreativitas dan daya cipta sebagai sarana eksplorasi serta eksperimentasi. Kepuasan

psikologis anak akan terwujud ketika mereka mampu menghasilkan karya yang orisinal melalui gambar, cerita, maupun bentuk kreasi lainnya.

6) Manfaat bermain untuk mengasah ketajaman pengindraan

Pada fase prasekolah, optimalisasi fungsi persepsi visual dan auditori sangat menentukan kemudahan anak dalam mengenali serta mengingat pola bentuk dan kosakata tertentu. Keterampilan pengindraan ini menjadi landasan penting bagi kesiapan membaca dan menulis pada tahapan pendidikan selanjutnya. Penggunaan permainan edukatif, seperti bongkar-pasang balok atau kubus, efektif melatih kepekaan anak terhadap variasi bentuk, ukuran, warna, dan proporsi. Bahkan, pemanfaatan peralatan rumah tangga dan rutinitas harian di lingkungan keluarga dapat dioptimalkan sebagai media stimulasi pancaindra anak.

7) Pemanfaatan bermain bagi guru

Kegiatan bermain dapat difungsikan sebagai instrumen diagnostik bagi guru maupun orang tua untuk melakukan pengamatan, penilaian, dan evaluasi terhadap perkembangan anak. Observasi difokuskan pada variasi permainan yang dipilih, strategi bermain, pola interaksi sosial, respons kawan sebaya, serta kemampuan berbagi dan beradaptasi. Selain itu, tingkat ketekunan, keuletan, dan daya juang anak dalam menyelesaikan tantangan permainan

dapat menjadi indikator penting dalam memetakan karakter dan tingkat kematangan psikologisnya.

8) Pemanfaatan bermain sebagai media terapi

Aktivitas bermain dapat difungsikan sebagai media terapeutik karena memberikan ruang bagi anak untuk menampilkan perilaku secara lepas, bebas, dan otentik dalam lingkungan yang sesuai dengan dunia alamiah mereka. Kendati demikian, penerapan bermain sebagai instrumen terapi membutuhkan kualifikasi khusus melalui pendidikan dan pelatihan yang terstruktur, sehingga tidak boleh dilakukan tanpa kompetensi profesional yang memadai.

9) Pemanfaatan bermain sebagai media intervensi

Bermain dapat dioptimalkan sebagai sarana intervensi edukatif untuk melatih berbagai kemampuan dasar anak prasekolah, mencakup pemahaman konsep warna, ukuran, bentuk, dimensi, arah, dan spasial, serta pengembangan keterampilan motorik kasar maupun halus. Selain bagi anak dengan tumbuh kembang tipikal, pendekatan intervensi berbasis permainan ini juga sangat relevan diterapkan pada anak berkebutuhan khusus, seperti anak dengan disabilitas intelektual, hambatan fisik-motorik, serta gangguan sensorik (penglihatan dan pendengaran). Namun, pelaksanaan intervensi ini memerlukan perencanaan yang matang dan penyusunan rancangan kegiatan yang disesuaikan secara khusus.

3 Konsep Perkembangan Motorik anak usia Prasekolah

a. Definisi Perkembangan

Perkembangan didefinisikan sebagai proses peningkatan kapasitas fungsional organ-organ tubuh menuju tingkat organisasi dan spesialisasi yang lebih kompleks. Tingkat organisasi yang makin tinggi mencerminkan bertambahnya kontrol individu terhadap fungsi organ tubuhnya, sedangkan spesialisasi menunjukkan kemampuan organ untuk menjalankan fungsinya secara lebih spesifik (Sukamti, 2018). Dinamika perkembangan ini mencakup perubahan secara kuantitatif yang dapat diukur, perubahan kualitatif yang ditandai oleh peningkatan keteraturan dan kelancaran fungsi organ, atau kombinasi dari keduanya (Sukamti, 2018). Sejalan dengan konsep tersebut, Kementerian Kesehatan RI (2016) merumuskan perkembangan sebagai proses kompleksitas struktur dan fungsi tubuh yang meliputi kemajuan pada aspek motorik kasar, motorik halus, bahasa dan komunikasi, serta kemandirian dan sosialisasi (Jurana, 2017).

b. Ciri-Ciri Perkembangan

Ciri-ciri perkembangan menurut Yurissetiowati (2021), yaitu:

- 1) Integrasi Pertumbuhan dan Perubahan Fungsi: Perkembangan senantiasa berjalan seiring dengan pertumbuhan fisik yang diiringi oleh pematangan fungsi organ, seperti halnya pertumbuhan sistem reproduksi yang diikutsertakan oleh perubahan fungsional organ kelamin.

- 2) Pola dan Hukum Perkembangan yang Konstan: Perkembangan mengikuti arah yang teratur berdasarkan hukum perkembangan, yaitu *sefalokaudal* (berkembang dari area kepala menuju ke arah bagian bawah/kaudal) dan *proksimodistal* (berkembang dari bagian pusat/proksimal menuju bagian luar/distal).
- 3) Tahapan Perkembangan yang Berurutan: Proses perkembangan berlangsung secara hierarkis dan berurutan dari kemampuan dasar yang sederhana menuju penguasaan keterampilan yang lebih kompleks dan sempurna.
- 4) Variabilitas Kecepatan Perkembangan Individu: Setiap individu memiliki laju atau kecepatan perkembangan yang bersifat unik dan bervariasi satu sama lain.
- 5) Kontinuitas dan Berkelanjutan: Perkembangan pada suatu fase menjadi penentu bagi ketercapaian tahapan selanjutnya, di mana setiap fase perkembangan harus dilalui secara bertahap dan berkesinambungan.

c. Faktor-Faktor Perkembangan

Perkembangan anak sangat bergantung pada dinamika lingkungan keluarga. Sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, keluarga mengemban mandat untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, baik dari aspek biologis maupun psikologis, serta menyelenggarakan fungsi pengasuhan dan pendidikan secara berkelanjutan. Lebih dari itu, keluarga diharapkan mampu

menciptakan iklim lingkungan yang kondusif guna mendukung pembentukan karakter, pengasuhan yang responsif, serta optimalisasi seluruh potensi tumbuh kembang anak secara holistik. Mampu menghasilkan anak-anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat hidup ditengah-tengah masyarakatnya Menurut Bronfenbrenner, ada lima sistem lingkungan yang mempengaruhi individu, yakni mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem. Pengaruh ekologi Bronfenbrenner menegaskan bahwa pengaruh lingkungan sangat berperan terhadap perkembangan kepribadian seorang anak. Lingkungan mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat memainkan peranan penting oleh karena itu kita jumpai perkembangan anak satu dengan yang lain berbeda (Yurissetiowati,2021). Banyak faktor yang berpengaruh pada perkembangan anak usia 4-6 tahun. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia 4-6 tahun diantaranya adalah pengasuh anak, usia ibu, paritas ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga. Ibu sebagai salah satu faktor lingkungan keluarga yang berpengaruh pada tumbuh kembang, memainkan peran di dalam pola asuh, asih, dan asah dalam setiap aktivitas mengasuh dan merawat anaknya (Yurissetiowati, 2021).

d. Motorik Halus pada Anak Prasekolah

Perkembangan motorik halus merupakan proses pematangan otot-otot kecil beserta koordinasi fungsinya untuk melakukan gerakan tubuh yang

presisi. Keterampilan ini mencakup aktivitas spesifik seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, menempel, dan menggunting. Sejalan dengan hal tersebut, keterampilan motorik halus (*fine motor skills*) didefinisikan sebagai kemampuan mengendalikan dan mengoordinasikan kelompok otot kecil agar dapat menyelesaikan tugas-tugas motorik tertentu secara sukses dan efektif (Sukamti, 2018).

e. Definisi Anak Prasekolah

Anak usia prasekolah merupakan kelompok anak yang berada pada rentang usia 3 hingga 6 tahun. Pada fase perkembangan ini, anak cenderung memiliki keyakinan akan potensi dirinya serta menunjukkan tingkat imajinasi yang tinggi. Di samping itu, masa prasekolah menjadi periode krusial bagi anak dalam membangun kendali atas fungsi tubuhnya secara mandiri, seperti penguasaan kemampuan *toilet training*, serta peningkatan kemandirian dalam beraktivitas harian mencakup keterampilan berpakaian dan makan sendiri (Isturdiyana, 2019).

f. Perkembangan Motorik Halus pada Anak Prasekolah

Perkembangan motorik halus pada anak pada usia prasekolah (Sukamti, 2016).

1) Perkembangan Motorik Halus Usia 4 - 5 Tahun

- a) Menyentuhkan setiap ujung jari ke ibu jari secara berurutan.
- b) Memasukkan benda-benda berukuran kecil, seperti manik-manik, ke dalam botol berleher sempit.
- c) Menggunting kertas mengikuti garis lurus.

- d) Menggunakan rautan pensil secara mandiri.
- e) Menjepit lembaran kertas menggunakan penjepit kertas (*paper clip*).
- f) Melipat kertas secara presisi mengikuti arah vertikal, horizontal, maupun diagonal.
- g) Mengenakan pakaian dan sepatu secara mandiri dan rapi.
- h) Menggunakan alat makan (sendok dan garpu) dengan koordinasi yang baik.

2) Perkembangan Motorik Halus Usia 5 - 6 Tahun

- a) Mengoleskan selai atau mentega di atas roti menggunakan pisau tumpul.
- b) Mengikat tali sepatu secara mandiri.
- c) Memasukkan benang ke dalam lubang jarum besar (*menerawangkan benang*).
- d) Memasukkan lembaran surat ke dalam amplop.
- e) Membentuk berbagai variasi objek tiga dimensi menggunakan media tanah liat atau plastisin.
- f) Mencuci dan mengeringkan wajah secara mandiri tanpa membasahi pakaian yang dikenakan.

g. Aspek perkembangan Motorik Halus

Menurut Yunita (2021) bahwa ada beberapa aspek yang harus dicapai dalam pengembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun, yaitu:

- a. Kegiatan Menempel: Mampu merekatkan media kertas atau bahan lain secara presisi.
- b. Kegiatan Menggunting: Mampu memotong media kertas mengikuti pola.
- c. Mencoblos Kertas: Mampu membuat pola lubang pada kertas menggunakan alat tulis seperti pensil atau spidol.
- d. Mewarnai secara Rapi: Mampu mewarnai bidang gambar tanpa keluar dari garis tepi.
- e. Keterampilan Kemandirian: Mampu mengancingkan pakaian secara mandiri.
- f. Menggambar Pola Kontinu: Mampu menggambar garis naik-turun bersambung, seperti bentuk gunung atau bukit.
- g. Membuat Lineasi Dasar: Mampu menarik garis lurus, lengkung, dan miring.
- h. Ekspresi Gerak Ritmik: Mampu mengekspresikan gerakan tangan yang diselaraskan dengan variasi irama musik.
- i. Koordinasi Motorik: Mampu melatih koordinasi mata-tangan melalui aktivitas melempar dan menangkap bola.
- j. Kegiatan Melipat: Mampu melipat kertas menjadi bentuk-bentuk sederhana.

Proses pengembangan kemampuan motorik anak mensyaratkan peningkatan kapasitas kognitif, khususnya dalam mengamati serta merekam memori dari pengalaman yang dialami. Ketercapaian

keterampilan dasar menjadi fondasi krusial bagi anak agar dapat mengintegrasikannya ke dalam aktivitas motorik yang lebih kompleks (Khadijah & Amelia, 2020).

Berikut adalah kegiatan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

- 1) Kegiatan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun

1. Indikator Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3–4 Tahun

- a. Keterampilan Gunting-Menggunting: Mampu memotong media kertas menggunakan gunting secara sederhana.
- b. Kebersihan dan Kemandirian Diri: Mampu mencuci, membasuh, dan mengeringkan tangan secara mandiri.
- c. Keterampilan Manipulasi Alat: Mampu mengaduk cairan menggunakan sendok dan menuangkan air ke dalam wadah/gelas.
- d. Penguasaan Genggaman (*Grasp*): Mampu memegang sendok dengan teknik menggenggam (*palmar grasp*).
- e. Keterampilan Penjepitan: Mampu membawa atau memindahkan objek kecil dengan teknik menjepit (*pincer grasp*).
- f. Ekspresi Imitatif: Menunjukkan respons menirukan atau mengontruksi gambar saat melihat stimulus visual.

- g. Kemandirian Berpakaian: Mampu melepaskan atau membuka kancing baju secara mandiri.
- h. Representasi Bentuk Dasar: Mampu meniru dan membuat bentuk geometris dasar seperti lingkaran.

2) Kegiatan perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun

- a. Koordinasi Okulomotor dan Presisi: Mampu meronce atau memasukkan manik-manik ke dalam utas benang.
- b. Keterampilan Pra-Menulis (Lineasi): Mampu menirukan berbagai bentuk pola garis (tegak/vertikal, datar/horizontal, dan miring/diagonal).
- c. Konstruksi dan Keseimbangan: Mampu menyusun dan menyeimbangkan bangunan menara balok hingga minimal 8 tingkat.
- d. Keterampilan Menjimpit (*Fine Pincer Control*): Mampu mengambil atau menjimpit objek berukuran kecil menggunakan ujung jari tangan secara cermat.
- e. Keterampilan Melipat Kertas: Mampu melipat media kertas secara terstruktur menjadi dua hingga empat bagian.

h. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus

Anak Usia Dini

Kemampuan motorik halus pada anak tidak selamanya mengalami kemajuan yang optimal. Terdapat beragam unsur yang memengaruhi dinamika perkembangan tersebut, mencakup determinan dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) (Nurlaili, 2019). Di bawah ini adaalah faktor-faktor tersebut:

1. Kondisi Pra-Kelahiran (*Prenatal*): Pertumbuhan fisik janin selama dalam kandungan sangat bergantung pada asupan nutrisi dan kecukupan gizi ibu hamil. Malnutrisi pada masa kehamilan dapat mengakibatkan gangguan perkembangan organ dan kecacatan janin; sebagai contoh, defisiensi asam folat berisiko memicu gangguan pembentukan struktur otak dan saraf pusat janin.
2. Faktor Genetik (Hereditas): Faktor internal ini mencakup potensi serta sifat bawaan yang diwariskan oleh orang tua atau garis keturunan keluarga. Pengaruh genetik tampak pada pemetaan somatotipe dan karakteristik kinesiologis anak, seperti anak yang tetap memiliki postur tubuh tinggi-kurus mengikuti fenotipe ayahnya meskipun memiliki tingkat konsumsi makanan yang tinggi.
3. Kondisi Lingkungan (Faktor Eksternal): Lingkungan fisik yang kurang kondusif dapat membatasi eksplorasi dan frekuensi latihan motorik anak. Sebagai ilustrasi, keterbatasan ruang gerak akibat area bermain yang terlalu sempit dengan tingkat kepadatan anak yang tinggi akan

membatasi variasi serta fleksibilitas gerakan motorik halus yang dapat dilakukan.

4. Kesehatan dan Status Gizi Pascanatal: Optimalisasi perkembangan motorik halus pada masa pertumbuhan pesat (*growth spurt*) memerlukan pemenuhan gizi seimbang untuk pembentukan sel-sel serta jaringan tubuh baru. Sebaliknya, kondisi kesehatan yang terganggu atau penyakit kronis dapat menghambat laju perkembangan motorik serta merusak integritas jaringan tubuh.
5. Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient*): Tingkat kecerdasan intelektual (IQ) berasosiasi positif terhadap kecepatan dan ketepatan perkembangan motorik halus. Anak dengan kapasitas intelegensi yang baik cenderung lebih cepat memahami instruksi, mengoordinasikan persepsi visual dengan gerakan tangan, serta menguasai keterampilan manipulatif yang kompleks.

Pertumbuhan sistem saraf pusat pada anak memegang peranan krusial terhadap kapasitas motoriknya, sebab salah satu fungsi utama otak ialah meregulasi serta mengontrol setiap gerakan. Sehalus apa pun gerakan yang dihasilkan anak merupakan bentuk sinergi dan interaksi positif antara tiga elemen mendasar, yakni otak, jaringan saraf, dan otot

- 6) Pemberian Stimulasi yang Tepat dan Terarah

Perkembangan motorik halus anak sangat bergantung pada kualitas dan intensitas stimulasi yang diterima. Mengingat otot-otot kecil pada anak belum mencapai kematangan fungsional yang sempurna,

pemberian latihan manipulatif secara berkelanjutan sangat diperlukan untuk melatih kontrol, kelenturan, dan koordinasi gerak, sehingga menghasilkan gerakan yang lancar, presisi, dan luwes.

7) Pola asuh

Interaksi dan pendekatan pengasuhan orang tua memegang peranan krusial dalam menciptakan iklim tumbuh kembang anak. Terdapat tiga tipologi pola asuh yang dominan:

Pola Asuh Otoriter: Berfokus pada kontrol ketat dan kepatuhan mutlak tanpa memberikan ruang kebebasan bagi anak, sehingga berpotensi membatasi eksplorasi fisik dan kemandirian.

Pola Asuh Permisif: Memberikan kebebasan tanpa batas dan cenderung membiarkan anak berkembang tanpa pengawasan maupun dukungan yang memadai dari orang tua.

Pola Asuh Demokratis: Pendekatan ideal yang memberikan kebebasan terarah melalui bimbingan, arahan, dan stimulasi yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kapasitas anak.

Atmosfer pengasuhan ini secara langsung memengaruhi kesempatan anak dalam menerima latihan serta mengeksplorasi kemampuan motorik halusny.

8) Cacat Fisik.

Hambatan fisik atau kelainan anatomi dan fisiologi pada tubuh anak berimplikasi langsung pada capaian motorik halusny. Sebagai contoh, anak dengan disabilitas fisik (*tunadaksa*) mengalami

keterbatasan fungsi koordinasi saraf dan otot, sehingga memerlukan adaptasi media serta intervensi khusus dalam melakukan aktivitas yang melibatkan gerakan motorik halus.

i. Konsep Dasar Observasi pada anak usia Prasekolah

1. Definisi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala fisik maupun psikis objek yang diteliti. Dalam pendidikan anak usia Pra sekolah, observasi adalah instrumen utama karena anak usia prasekolah belum mampu mengisi kuesioner atau tes tertulis secara mandiri.

Tujuan: Untuk menangkap kemampuan autentik anak dalam setting alami (saat bermain atau belajar) tanpa ada tekanan formal (Bentzen, 2020).

Prinsip: Observasi harus bersifat objektif, mencatat apa yang benar-benar dilakukan anak, bukan interpretasi subjek pengamat (Beaty, 2023).

2. Teknik Checklist (Daftar Cek)

Lembar observasi yang Anda gunakan menggunakan teknik Checklist. Menurut Wortham (2022), checklist adalah daftar perilaku atau keterampilan tertentu yang telah disusun sebelumnya untuk mengidentifikasi keberadaan atau ketidakhadiran keterampilan tersebut pada anak.

- a. Keunggulan: Praktis, memungkinkan pengamat merekam data banyak anak dalam waktu singkat, dan memberikan gambaran perkembangan yang konsisten (Morrison, 2018).
- b. Skala Penilaian: Penggunaan 3 kriteria hasil (seperti Baik, Cukup, Kurang) didasarkan pada skala pengukuran Ordinal, yang menunjukkan tingkatan kemampuan anak (Sugiyono, 2018).

3. Indikator Motorik Halus dalam Lembar Observasi

Penyusunan butir-butir dalam lembar observasi motorik halus didasarkan pada komponen-komponen berikut:

- a. Koordinasi Mata dan Tangan: Kemampuan mengintegrasikan informasi visual dengan gerakan tangan untuk melakukan tugas yang presisi (Hurlock, 2019).
- b. Kekuatan Otot Jari (Pincer Grasp): Kemampuan menggunakan ibu jari dan telunjuk untuk menjepit benda kecil, yang menjadi dasar keterampilan menulis (Sujiono, 2020).
- c. Keterampilan Manipulatif: Kemampuan memanipulasi benda seperti gunting, kertas, dan alat tulis dengan kontrol yang baik (Sumantri, 2020).

4. Indikator Penilaian

Baik: Jika total skor adalah 17 – 24 (Anak sudah menguasai sebagian besar indikator).

Cukup: Jika total skor adalah 9 – 16 (Anak masih dalam tahap belajar/perlu stimulasi rutin).

Kurang: Jika total skor adalah 8 (Anak kesulitan melakukan tugas yang diberikan).

5. Standar Penilaian Perkembangan

Di Indonesia, lembar observasi perkembangan anak mengacu pada standar nasional yang diatur pemerintah:

Permendikbud Ristek No. 5 Tahun 2022: Mengatur Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), yang mencakup pencapaian fisik-motorik pada aspek koordinasi, kelenturan, dan ketelitian.